

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan transisi antara anak-anak dan dewasa yang berisiko terhadap berbagai masalah kesehatan termasuk kenakalan remaja. Perubahan remaja mencakup perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Masalah pada remaja muncul berkaitan dengan masalah fisik, kognitif dan psikososial, disamping juga masalah tahapan perkembangannya (Potter and Perry, 2009).

Stanhope dan Lancaster (2007) mengungkapkan bahwa remaja memiliki karakteristik berisiko (*at risk*) yang mencakup risiko biologis dan usia, sosial, ekonomi, lingkungan, gaya hidup, dan kejadian dalam hidup. Kondisi yang membuat remaja menjadi kelompok berisiko dari aspek biologis dan usia adalah perubahan yang sangat cepat pada remaja, contohnya adalah perubahan kondisi fisik pada remaja putri dan perubahan suara pada remaja putra.

Periode perkembangan yang penting remaja kaitannya dengan keadaan sehat dan keadaan tidak sehat. Banyak perilaku sehat serta perilaku tidak sehat berkembang selama masa remaja. Untuk meningkatkan perilaku sehat harus direncanakan tindakan pendidikan kesehatan untuk meminimalkan dampak dari masalah perilaku sehat dengan fokus pada gaya hidup dan pencegahan perilaku yang tidak sehat. Peran dari *sosial media* (*Facebook, Twitter, smartphone*) juga disediakan dalam perubahan gaya hidup. Konsekuensi jangka panjang kesehatan dan kesejahteraan remaja juga tergantung pada tingkat dan tipe keterlibatan remaja dalam kesehatan, baik perilaku sehat

maupun perilaku tidak sehat (Logsdon, dkk.2014)

Permasalahan perilaku sehat remaja yang hidup di kota, kehidupan dan kebutuhan remaja semakin menuntut mengikuti kemajuan teknologi. Gaya hidup di perkotaan dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan NAPZA, perilaku kekerasan dan seks tidak aman. Demikian pula latar belakang sosial budaya yang berbeda, menyebabkan problematika berbeda pula. (Kristina N, 2011)

Pada remaja yang sudah puber, produksi hormon menjadi aktif. Perbedaan perubahan hormonal pada remaja menyebabkan terjadinya perbedaan pertumbuhan remaja. Remaja yang tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan remaja lain cenderung merasa malu dan minder, sebaliknya remaja yang tumbuh cepat, berbadan besar akan merasa kuat dan hebat sehingga terkadang remaja tersebut merasa jagoan. Perbedaan pertumbuhan inilah salah satunya dapat menimbulkan masalah pada remaja. Kekerasan yang terjadi pada anak jarang dilaporkan, kasus terungkap apabila kekerasan berlangsung untuk waktu lama atau terjadi korban. Anak adalah objek terhadap kekerasan verbal, menderita kelaparan, mempunyai memar akibat pukulan, dibiarkan tak mandi, atau teraniaya secara seksual. (UNICEF, 2012).

Di Indonesia menunjukkan angka peningkatan kasus agresifitas pada remaja. Tercatat selama 2014 terdapat 788 ribu kasus kekerasan terhadap remaja. Sepanjang kwartal pertama 2015 terdapat 226 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan kwartal yang sama tahun lalu yang berjumlah 196. Kekerasan fisik 247 kasus (29 kasus di sekolah), kekerasan seksual 426 kasus (67 kasus di sekolah), dan

kekerasan psikis 451 kasus (96 kasus di sekolah). Jumlah tersebut, hanya terbatas pada yang tercatat, sementara yang tidak terdeteksi mungkin jauh lebih banyak lagi (Yusyana, 2015).

Penelitian Kim (2008) menyebutkan bahwa remaja berisiko terhadap perilaku kenakalan dimulai dari umur 12 sampai 18 tahun. Usia paling tinggi berisiko adalah kelompok usia 16 tahun. Pertambahan usia pada remaja menempatkan remaja pada posisi transisi. Remaja disebut dewasa belum sesuai karena belum mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa, dan disebut kanak-kanak juga sudah tidak tepat, sehingga kondisi ini membuat kebingungan identitas pada remaja. Berbeda dengan kanak-kanak, remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan kepadanya ketika kanak-kanak. Kondisi ini membuat remaja cenderung memberontak jika sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial (Suyanto, 2007).

Perilaku remaja yang masih tergolong dalam perilaku menyimpang antara lain tindakan yang *nonconform* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat misalnya membolos, membuang sampah pada tempat yang tidak semestinya. Selanjutnya adalah perilaku antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, misalnya minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-

obatan berbahaya dan sebagainya. Terakhir adalah tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata melanggar aturan dan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain (Suyanto, 2007).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki peran terhadap perilaku remaja. Perkembangan IPTEK khususnya teknologi informasi seperti media cetak, televisi dan internet menyebabkan remaja mudah terpapar oleh informasi dari media. Kurangnya regulasi penyiaran di Indonesia menyebabkan beberapa tayangan yang seharusnya dikonsumsi oleh kelompok tertentu, ternyata dapat dikonsumsi oleh semua kelompok termasuk remaja. Tayangan-tayangan kriminal dalam televisi misalnya berita tentang perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan sebagainya merupakan tayangan yang kurang layak ditonton oleh kelompok anak-anak dan remaja. Dampak dari paparan agresifitas dalam televisi dapat menyebabkan remaja meniru perilaku tersebut, misalnya remaja akan senang menonjolkan dirinya dengan cara berkelahi, merasa hebat dan dianggap populer oleh teman-temannya (Santrock, 2015).

Pengaruh buruk televisi dapat mempengaruhi tingkah laku agresif remaja. Hal ini disebabkan karena keadaan remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin kompleks kehidupan akan semakin banyak tuntutan, mereka akan mengalami frustrasi dan sebagian dari mereka melakukan tindakan-tindakan agresif yang dapat merugikan dirinya maupun masyarakat (Dayakisna dan Hudaniah, 2010).

Persoalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya adalah karena nilai-nilai keluarga yang telah diinternalisasikan

menjadi miliknya tidak sesuai dengan nilai-nilai teman sebaya. Hal ini menyebabkan remaja mengalami kebingungan tentang nilai-nilai yang harus dipilih sebagai nilai benar, sebagai pedoman perilaku mereka. Remaja dalam perkembangannya masih memerlukan tokoh idola yang jelas dan konsisten. Proses pencarian idola melalui berbagai cara antara lain membaca, mendengarkan radio, melihat lingkungan sosial setempat dan dari acara televisi. Pengaruh positif akan mengantarkan remaja pada tingkat kedewasaan baik fisik, psikis maupun sosial. Remaja yang dibesarkan dalam situasi keluarga yang nyaman tentu berbeda dengan anak yang selalu melihat konflik yang dialami oleh orang tuanya. Sayangnya, tak sedikit orang tua yang tidak tahu cara menciptakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal remajanya (Noviyanti, 2010).

Pengaruh negatif dari membaca majalah, mendengarkan siaran radio, kondisi lingkungan sosial dan acara televisi dapat membentuk identitas diri remaja yang akrab dengan kekerasan seperti pencabulan, pemerkosaan, narkoba, dan perampokan yang ada dalam tayangan kriminal. Tayangan kriminal itu antara lain Sipir Cantik (GLOBAL TV), 86 (NET TV), Patroli (INDOSIAR), Reportase pagi (TRANS TV), Reportase Investigasi (TRANS TV), Fakta (ANTV) dll. Acara tersebut dapat membuat remaja lebih agresif, jauh dari nilai edukatif. Di dalam tayangan kriminal lebih ditekankan proses penangkapan pelaku kejahatan sampai dipenjara dan modus peran di perbuatan kriminal penjahat yang banyak direka ulang. Pemirsa televisi kadang tidak tahu berapa lama waktu hukuman yang diterima pelaku kejahatan.

Faktor lain yang berhubungan dengan perilaku menyimpang remaja adalah konsep diri remaja. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya, atau sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya dimana konsep diri mengarah kepada konsep diri positif dan konsep diri negatif (Dayaksini dan Hudaniyah, 2009). Remaja yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki persepsi yang kurang pada dirinya. Upaya remaja untuk membuat yakin dengan kondisi dirinya, salah satunya dengan melakukan pertemanan dengan teman-teman baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ketika remaja salah memilih, maka munculah perilaku penyimpangan remaja.

Perilaku penyimpangan remaja yang terjadi di SMA Negeri Colomadu Karanganyar berdasarkan keterangan dari guru Bimbingan Konseling (BK) masih tergolong kepada kenakalan remaja, misalnya remaja merokok, berpacaran di sekolah, siswa laki-laki mengganggu siswa perempuan dan membolos. Sedangkan perilaku yang cukup serius diantaranya pernah terjadi siswa baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki perilaku mengganggu atau membully sesama siswa baik dengan mengejek maupun meminta makanan atau uang dari siswa tersebut.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juni 2017 terhadap 10 siswa di SMA Negeri Colomadu Karanganyar yang pernah dihukum oleh guru karena melakukan kekerasan di sekolah seperti berkelahi dengan teman, mengganggu teman wanita, atau memukul teman menunjukkan bahwa 6 siswa menganggap bahwa perilaku tersebut adalah hal biasa dan wajar pada remaja, sedangkan 4 lainnya menyatakan karena terpaksa.

Selanjutnya 8 siswa menyatakan sering menonton tayangan kriminal di televisi ketika mereka di rumah, sedangkan 2 lainnya menyatakan jarang. 4 siswa menyatakan bahwa perilaku berkelahi atau memukul teman adalah hal biasa untuk menunjukkan kekuatan mereka, sedangkan lainnya mengungkapkan hal tersebut dilakukan jika merasa terpaksa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan paparan menonton tayangan kriminal dan konsep diri pada agresifitas remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.

B. Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan paparan menonton tayangan kriminal dan konsep diri pada agresifitas remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk menganalisis hubungan paparan menonton tayangan kriminal dan konsep diri pada agresifitas remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan paparan menonton tayangan kriminal pada remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.

- b. Mendeskripsikan konsep diri pada remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.
- c. Mendeskripsikan agresifitas pada remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.
- d. Menganalisis hubungan paparan menonton tayangan kriminal dan konsep diri pada agresifitas remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni:

1. Bagi Penulis

- a. Dapat menambah pengalaman bagi penulis di dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang pernah penulis didapat di bangku kuliah.
- b. Menambah pengetahuan peneliti dalam mengkaji permasalahan dibidang keperawatan khususnya tentang agresifitas pada remaja.

2. Bagi Sekolah

yaitu diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengontrol agresifitas peserta didiknya yang dapat mengarah pada kriminalitas remaja.

3. Bagi Orang Tua

Yaitu diharapkan dapat mengontrol perilaku anak remajanya dalam menonton acara televisi khususnya acara kriminal yang bisa berpengaruh pada agresifitas remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Suwarsi (2012) “Hubungan paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agresifitas remaja di SMA Negeri Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah remaja siswa di SMA Negeri Sleman dengan teknik *proporsional sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis hubungan paparan media terhadap perilaku remaja. Perbedaannya terletak pada variabel bebas penelitian yang dalam penelitian ini adalah paparan media dan konsep diri, metode analisis penelitian, tempat dan waktu penelitian.
2. Rifa, Tuti, dan Arista (2013) “Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku kekerasan siswa kelas XI MAN Klaten . Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah remaja siswa kelas XI MAN Klaten dengan teknik *proporsional sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis hubungan konsep diri terhadap agresifitas remaja. Perbedaannya terletak pada variabel bebas penelitian yang dalam penelitian ini adalah paparan media dan konsep diri, tempat dan waktu penelitian.
3. Fithri (2015) “Analisis Karakteristik Kekerasan pada Siswi Kelas X di SMA Al Rifa’ie Kabupaten Malang Tahun 2015’. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu

menggambarkan karakteristik kekerasan pada siswi SMA Al Rifa'ie Kabupaten Malang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan dianalisis dalam bentuk analisis deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan data kualitatif dalam bentuk *analysis content*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis agresifitas remaja. Perbedaanya terletak pada metode penelitian, tempat dan waktu penelitian.

4. Sheelan (2007) meneliti tentang dampak menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku remaja. penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan sampel remaja-remaja setingkat SMA di Sydney Australia. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji korelasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis perilaku menonton tayangan kekerasan serta dampaknya terhadap perilaku remaja. Perbedaanya terletak pada metode penelitian, tempat dan waktu penelitian.